

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia, angka kejadian penyakit tonsilitis di Indonesia sekitar 23%, berdasarkan data dari epidemiologi penyakit THT di tujuh provinsi di Indonesia pada bulan September 2012, prevalensi tonsilitis kronik tertinggi setelah nasofaringitis akut, yaitu sebesar 3,8%, ada beberapa faktor resiko yang dapat mempengaruhi terjadinya tonsillitis seperti mengkonsumsi goreng-gorengan kebiasaan minum-minuman dingin, dan *hygiene* mulut. Berdasarkan penelitian sebelumnya, anak-anak yang suka mengkonsumsi makanan dingin cenderung lebih banyak terkena penyakit tonsillitis, tetapi dalam proses penyembuhan pasca operasi tonsilitis biasanya menggunakan media es krim untuk mengurangi rasa nyeri pada bagian tenggorokan dan mengurangi rasa mual pada perut (Srinadi et al., 2020).

World health organization (WHO) tidak mengeluarkan data mengenai jumlah kasus tonsilitis di dunia, namun WHO memperkirakan 287.000 anak di bawah 15 tahun mengalami tonsilioadenoidektomi dan tonsilektomi, dimana yang mengalami tonsilioadenoidektomi berjumlah 248.000 anak (86,4%) dan 39.000 lainnya (13,6%) hanya menjalani tonsilektomi saja. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan di Inggris oleh ditemukan bahwa kejadian sakit tenggorokan rekuren sebesar 100 per 1000 populasi pertahun dan lebih sering terjadi pada anak-anak (Sari Octarina Piko et al., 2024).

Terapi dingin yang sering diberikan adalah kompres dingin untuk mengurangi edema inflamasi, analgesia, dan hemostatis (Fangmin, Chao, Chunmei, Wang, Shan, 2019). Efek fisiologis terapi dingin (*cold therapy*) disebabkan oleh penurunan suhu jaringan yang mencetuskan perubahan hemodinamis lokal dan sistemik serta adanya respon neuromuscular. Terapi dingin (*cold therapy*) secara klinis dapat meningkatkan ambang nyeri, mencegah pembengkakan dan menurunkan performa motorik local (Nurhasana et al., 2022).

Pemberian es krim herbal sebagai makanan terhadap pasien anak-anak pasca operasi tonsillitis di RSUD Bhakti Rahayu Denpasar, karena es krim herbal mampu menambah nutrisi dan mempercepat penyembuhan karena beberapa tanaman yang digunakan tersebut mengandung unsur tanaman obat, vitamin dan mineral. Implikasi es krim herbal bagi penderita pasca operasi tonsilitis yaitu: mengurangi keluhan nyeri pada pangkal tenggorokan, mual, rasa perih, dan mempermudah proses makan dan minum pasien pasca operasi tonsilitis serta menambah nutrisi dan mempercepat pembekuan darah di area luka bekas pasca operasi tonsillitis sehingga mengurangi pendarahan (Srinadi et al., 2020).

Implikasi es krim herbal bagi penderita pasca operasi tonsilitis yaitu: mengurangi keluhan nyeri pada pangkal tenggorokan, mual, rasa perih, dan mempermudah proses makan dan minum pasien pasca operasi tonsilitis serta menambah nutrisi dan mempercepat pembekuan darah di area luka bekas pasca operasi tonsillitis sehingga mengurangi pendarahan (Hidayatulloh, 2018)

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan nyeri akut dengan intervensi terapi dingin pada pasien tonsilektomi di ruang edelweis A RSUD Karsa Husada Batu.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui asuhan keperawatan nyeri akut dengan intervensi terapi dingin pada pasien tonsilektomi di ruang edelweis A RSUD Karsa Husada Batu.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian pada pasien tonsilektomi di ruang edelweis A RSUD Karsa Husada Batu
2. Melakukan analisa masalah, prioritas masalah dan menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien tonsilektomi di ruang edelweis A RSUD Karsa Husada Batu
3. Menyusun rencana asuhan keperawatan pada pasien tonsilektomi di ruang edelweis A RSUD Karsa Husada Batu
4. Melaksanakan tindakan asuhan keperawatan pada pasien tonsilektomi di ruang edelweis A RSUD Karsa Husada Batu
5. Melakukan evaluasi asuhan keperawatan pada pasien tonsilektomi di ruang edelweis A RSUD Karsa Husada Batu